

Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Edukasi Pengelolaan Uang Saku Pada Siswa SMA Sunan Giri Menganti Gresik

Increasing Financial Literacy Through Pocket Money Management Education in Sunan Giri Menganti Gresik High School Students

^{1*)}Anita Akhiruddin, ²⁾Wasti Reviandani

^{1,2,)}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No. 101, Gresik Kota Baru (GKB) Gresik 61121, Jawa Timur, Indonesia

*Email korespondensi: anitaakhiruddin83@umg.ac.id

Histori Artikel:

Diajukan:
11/01/2026

Diterima:
19/02/2026

Diterbitkan:
31/03/2026

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Rendahnya pemahaman siswa terhadap pengelolaan keuangan dapat memicu perilaku konsumtif dan pengambilan keputusan finansial yang kurang tepat. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi keuangan bagi siswa SMA serta perannya dalam membentuk siswa yang bijak dalam mengelola keuangan di SMA Sunan Giri Menganti Gresik. Ceramah, diskusi dan aplikasi pengelolaan keuangan merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini. Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keuangan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam mengelola uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab finansial. Oleh karena itu, edukasi keuangan perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Kata kunci: edukasi keuangan, literasi keuangan, pengelolaan keuangan

ABSTRACT

Financial literacy is a fundamental skill that is essential for students to possess as a preparation for facing future economic challenges. Students' low understanding of financial management can trigger consumptive behavior and inappropriate financial decision-making. This community service program aims to provide financial education for high school students and its role in shaping students who are wise in managing their finances at Sunan Giri Menganti Gresik High School. Lectures, discussions, and financial management applications are the methods used in this community service activity. The results of the activity show that financial education can improve students' understanding of managing money, distinguishing between needs and wants, and fostering an attitude of financial discipline and responsibility. Therefore, financial education needs to be systematically integrated into learning activities and school culture.

Keywords: financial education, financial literacy, financial management

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan salah satu ketrampilan hidup yang sangat penting bagi semua orang terutama remaja yang secara rutin menerima uang saku. Menabung dan membelanjakan uang merupakan salah satu bagian dari literasi keuangan, tetapi juga penting untuk memahami tentang perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan finansial yang bijak. Sayangnya

Pendidikan keuangan adalah sesuatu yang kurang mendapatkan perhatian dalam kurikulum di sekolah. Anak-anak hanya diajarkan berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan sains, sedangkan pengetahuan cara pengelolaan keuangan pribadi tidak diajarkan secara sistematis.

Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan bukan sekedar hanya memberikan uang jajan dan menabung, tetapi lebih dari itu, pendidikan keuangan memberikan

ketrampilan kepada anak agak bisa mengambil keputusan finansial yang bijak, merencanakan masa depan mereka, dan menghindari mereka dari utang di kemudian hari, kebiasaan konsumtif yang tidak terkendali serta membantu mereka mencapai kestabilan finansial dimasa depan (Rolita dkk, 2025).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, dan ketrampilan konteks finansial (Kemendikdasmen, 2023). Hasil survei Jakpat mencatat lebih dari 805 responden dari 1.295 belum pernah mengambil kelas perencanaan finansial (SWA, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh OJK menunjukkan tingkat literasi keuangan pada masyarakat Indonesia khususnya usia remaja antara 15 – 17 tahun terbilang rendah hanya 51,70%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan kelompok usia 18-25 tahun pada 70,17 persen, 26-35 tahun yang mencapai 74,82 persen, dan 36-50 tahun pada 71,72 persen.(ICDX, 2024)

Berdasarkan data dan fakta yang terjadi di masyarakat saat ini ada beberapa fakta terkait kurangnya literasi keuangan di kalangan siswa SMA yaitu ketidakpahaman mereka atas konsep perencanaan keuangan, kesiapan finansial yang rendah, ketidakpahaman atas produk keuangan dan rentan terhadap risiko berupa godaan pinjaman online, judi online dan *payletter*. (Sarman, 2025) Masih rendahnya tingkat literasi keuangan khususnya terhadap anak usia remaja, tentunya menjadi pekerjaan semua pihak di sektor keuangan dan investasi. Hal ini dalam upaya memberikan pemahaman dini tentang pentingnya keuangan dan investasi, sehingga pada saat mereka memasuki usia produktif telah memahami dengan baik.

Edukasi keuangan di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keuangan. (Ramadhani & Rahmah, 2025) Melalui pendidikan yang terstruktur, siswa dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam mengelola keuangan pribadi. Oleh karena itu, edukasi keuangan perlu menjadi bagian

integral dalam sistem pendidikan.

Dampak negatif yang ditimbulkan jika anak SMA tidak memiliki pengetahuan keuangan berupa kesulitan mengelola keuangan dalam hal pembuatan anggaran, menabung atau berinvestasi, ketimpangan sosial finansial yang akan terjebak dalam kemiskinan serta terjerat dalam kerugian finansial seperti terjerat utang dan tergiur investasi ilegal. Melihat fenomena yang saat ini sangat meresahkan terutama pinjol dan *payletter* yang menjerat remaja dalam kesalahan keuangan yang buruk. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah utang dan pengguna pinjaman online (pinjol) tertinggi di Indonesia. Per Agustus 2025 mencapai Rp21,79 triliun, setara sekitar 25% dari total nilai pinjol nasional, disusul oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur.(Suntani, 2025). Berdasarkan data OJK mencatat bahwa pada Maret 2024 penyumbang kredit macet sebesar Rp 672 miliar dengan rentang usia 19 – 34 tahun. Kontan.co.id. 2024).

Fenomena yang terjadi akibat dari perkembangan teknologi, tren dan gaya hidup konsumerisme namun kurangnya pendapatan, kemudahan dalam mengakses informasi dan pendaftaran pinjaman online. Melihat maraknya remaja yang terjebak dalam pinjol menunjukkan bahwa minimnya literasi keuangan pada kalangan remaja, sehingga OJK menyatakan perlunya digalakkan lagi kegiatan seminar dan workshop tentang pentingnya literasi terutama di kalangan remaja termasuk di dalamnya anak SMA.

SMA Sunan Giri Menganti merupakan salah satu sekolah menengah atas yang siswanya menerima uang saku dari orang tua setiap hari. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menggunakan uang sakunya tanpa perencanaan, sehingga kesadaran untuk menabung atau mengelola keuangan secara bijak masih rendah. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memberikan edukasi mengenai pengelolaan uang saku sebagai strategi untuk meningkatkan literasi. Sehingga pada program pengabdian masyarakat kali ini mengambil tema peningkatan literasi keuangan melalui edukasi pengelolaan uang saku pada siswa SMA Sunan Giri Manganti Gresik. Tujuan

agar siswa-siswa tersebut dapat memahami pentingnya pengetahuan keuangan sehingga ke depannya tidak terjebak dalam masalah keuangan sehingga masa depan mereka lebih cemerlang.

METODE PELAKSANAAN

Merode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada SMS Sunan Giri dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif meliputi:

1. Persiapan dan Koordinasi
 - a. Melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kesiswaan)
 - b. Membuat modul edukasi literasi keuangan sesuai dengan remaja
 - c. Melakukan pre-test berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman terkait literasi keuangan.
 - d. Menentukan target peserta kelas X dan XI (sekitar 30 – 50 peserta)
2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi
Kegiatan edukasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan metode berikut:
 - a. Penyuluhan interaktif berupa
 1. materi: Pengenalan literasi keuangan dan uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, membuat anggaran uang saku, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, menabung dan menetapkan tujuan keuangan, mengatur uang saku dengan skenario nyata dan refleksi dan rencana aksi.
 2. Durasi : ±30 menit
 3. Media: Powerpoint, video singkat dan lembar modul
 - b. Simulasi dan Aplikasi Edukasi Pengelolaan Keuangan
 1. Simulasi: Praktik membuat anggaran harian/mingguan berdasarkan uang saku nyata siswa.
 2. Aplikasi: Pengelolaan keuangan-pembukuan yang melatih pengambilan keputusan keuangan. (±60 menit)
 3. Tujuan: Meningkatkan

keterlibatan dan pemahaman konsep secara aplikatif.

- c. Diskusi dan Tanya Jawab
 1. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, kebiasaan, dan kendala mereka dalam mengatur uang saku.
 2. Tim fasilitator memberikan tanggapan, solusi, dan tips. (±30 menit)
- d. Evaluasi dan Tindak Lanjut
 1. Post-test diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah kegiatan.
 2. Refleksi bersama siswa: Apa yang dipelajari dan ingin diterapkan? (1 minggu)
 3. Penyusunan laporan hasil kegiatan dan rekomendasi untuk sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada SMA Sunan Giri Menganti Gresik dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep literasi keuangan dan pengelolaan uang saku, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun anggaran sederhana, dan membentuk kebiasaan evaluasi pengeluaran untuk mengurangi perilaku konsumtif.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah edukasi, diskusi interaktif dan simulasi pengelolaan keuangan berupa pembuatan anggaran dan aplikasi pengelolaan keuangan. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa kelas X dan XI dengan rentang usia remaja awal dan tengah yang baik untuk membentuk kebiasaan finansial yang sehat.

Adapun hasil kegiatan yang dihasilkan yaitu:

1. Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan
Kegiatan literasi yang mencakup ceramah, simulasi anggaran dan penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan-pembukuan menunjukkan hasil yang cukup baik dimana presentasi siswa yang mampu menyusun anggaran uang saku dengan baik meningkat dari 37 % sebelum kegiatan menjadi 70 % setelah kegiatan. pemahaman siswa terhadap fitur aplikasi keuangan juga meningkat dari 27%

menjadi 77% setelah pelatihan. Dari hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa jadi lebih mampu merencanakan dan mengatur pengeluaran uang saku mereka secara sistematis.

2. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Finansial

Hasil kegiatan pengabdian terkait edukasi pengelolaan uang saku di SMA Sunan Giri Menganti setelah dilakukan penyuluhan, diskusi, dan simulasi keuangan menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perencanaan keuangan, mampu membuat anggaran sederhana dan meningkatkan pengendalian pengeluaran secara lebih disiplin. Dengan hasil yang didapat setelah dilakukan kegiatan ini maka hasil ini menunjukkan perubahan sikap siswa menjadi lebih sadar terhadap penggunaan uang saku.

3. Perubahan Pola Belanja dan Kebiasaan Menabung.

Hasil dari strategi pengelolaan uang saku pada siswa menemukan bahwa pemahaman siswa terkait pengelolaan keuangan meningkat secara signifikan, yang mana tercermin dalam perubahan kebiasaan belanja sehari-hari siswa, seperti mengurangi pengeluaran yang tidak perlu dan mempertimbangkan kebutuhan dengan lebih matang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tapi juga merubah perilaku siswa dalam mengelola uang saku.

4. Perubahan Sikap terhadap Tabungan dan Investasi

Kegiatan literasi keuangan berbasis uang saku menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keuangan sekitar 70 % berdasarkan hasil pre-test dan post test. Sekitar 80 % siswa termotivasi untuk menabung dan mengatur dana untuk jangka panjang. Dan hasil yang sangat baik adalah kebiasaan siswa menggunakan uang saku untuk konsumsi mulai mengelola uang saku dan ditabung. Hasil ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa literasi keuangan bisa

menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa.

DISKUSI

Siswa SMA yang merupakan kelompok remaja perlu memahami pentingnya kemandirian dalam pengelolaan keuangan. Mereka sudah diajarkan mengelola uang saku sendiri sehingga dibutuhkan pemahaman terkait perencanaan keuangan.

Kebiasaan finansial yang dibentuk sejak remaja cenderung terbawa sampai dewasa. Sehingga literasi keuangan sejak dini memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku finansial yang sehat.

Pemahaman siswa yang belum terbiasa dalam membuat anggaran atau mencatat pengeluaran mulai memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pendekatan yang lebih interaktif dan komunikasi selama kegiatan terbukti efektif. Penggunaan contoh kehidupan sehari-hari seperti pengeluaran jajan mingguan dan menabung untuk membeli yang menjadi kebutuhan mereka tanpa meminta orang tua sehingga mudah dipahami.

Selain hasil yang baik dari kegiatan ini. Ada beberapa tantangan yang masih sulit untuk ditahan sama siswa yaitu:

a. Terpengaruh budaya konsumtif dan media sosial.

Siswa remaja sering terpepar budaya konsumtif melalui iklan, media sosial, dan tekanan teman sebaya. Hal ini dapat menggiring mereka untuk membuat keputusan finansial yang impulsif, seperti membeli barang yang tidak direncanakan atau mengeluarkan uang saku untuk gaya hidup yang tidak perlu. Akibatnya, meskipun siswa sudah paham konsep anggaran atau menabung, mereka sering sulit konsisten dalam penerapannya karena dorongan untuk mengikuti tren atau kebutuhan “tampil di depan teman”.



Gambar 1 : Kegiatan Penyampaian Materi dan Diskusi

- b. Sulit menghubungkan teori dengan praktek

Banyak siswa yang memahami konsep dasar literasi keuangan (seperti membuat anggaran, menabung, atau prioritas kebutuhan), tetapi mereka sulit menerapkan di kehidupan nyata misalnya menyusun anggaran yang realistis setiap minggu, dan mengontrol pengeluaran ketika ada godaan membeli barang. Hal ini terjadi karena menerapkan rencana keuangan jangka pendek membutuhkan disiplin yang tinggi dan kebiasaan baru bukan sekadar pengetahuan teoritis.

- c. Kebiasaan menabung yang belum konsisten

Siswa diajarkan arti pentingnya menabung, namun banyak yang belum terbiasa menyalurkan uang saku secara rutin. Hal ini disebabkan prioritas yang lebih tinggi untuk hal-hal konsumtif dan kurangnya motivasi untuk tujuan menabung yang jelas. Perubahan kebiasaan finansial seperti ini butuh waktu dan seringkali tidak terjadi hanya dengan satu kali pelatihan literasi keuangan saja.

- d. Dukungan lingkungan yang terbatas

Pengaruh orang tua dan lingkungan rumah sangat besar dalam kebiasaan finansial siswa. Jika keluarga tidak aktif berdiskusi tentang perencanaan keuangan atau tidak memberi contoh pengelolaan uang yang bijak, para siswa sering kesulitan menjalankan apa yang mereka pelajari di sekolah.

Oleh karena itu, perlu adanya kelanjutan edukasi dan pemantauan secara berkala,

misalnya melalui pembentukan kelompok belajar atau mentoring keuangan sederhana di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa Edukasi untuk siswa SMA Sunan Giri Menganti terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap finansial siswa. Pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis seperti menyusun anggaran dan penggunaan aplikasi finansial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya perilaku finansial yang bijak.

Melalui pengelolaan keuangan yang baik, siswa SMA Sunan Giri Menganti Gresik diharapkan mampu meraih impian dan mempersiapkan masa depan yang lebih terarah. Dengan bekal literasi keuangan yang kuat, siswa tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga siap menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, F., Novitriani, N., & Tarigan, T.A.B. (2025). *Peningkatan literasi keuangan bagi siswa SMA melalui edukasi pengelolaan uang saku di SMA Muhammadiyah Parung*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen.

PressRelease.id. (2024). Tingkat Literasi Keuangan Remaja Hanya 51,7% ICDX Upayakan Literasi Sejak Dini. Diakses pada tanggal 22 Desember 2025. <https://pressrelease.kontan.co.id/news/tingkat-literasi-keuangan-remaja-hanya-517-icdx-upayakan-literasi-sejak-dini>

Kemendikdasmen. (2023) Mari Menegal Literasi Finansial. Diakses pada 26 Desember 2025. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/mari-mengenal-literasi-finansial>

Kontan.co.id (2024) Peminjam Usia Muda Jadi Penyumbang Terbesar Kredit Macet

- Fintech, Ini Kata AFPI. Diakses tanggal 22 Desember 2025.
<https://id.tradingview.com/news/kontan:5ddb81b5387ea:0/>
- Ramadhani, A.Z., Ardito, D., & Rahmah, S. (2025). *Strategi pengelolaan uang saku siswa untuk meningkatkan kesadaran finansial*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen
- Rolita dkk (2025), Edukasi Literasi Keuangan bagi Remaja dalam Mengelola Uang Saku Pada Siswa SMA Negeri 3 Medan volume 2 hal 70-77.
<https://pkm.lpkd.or.id/index.php/PanggungKebaikan/article/view/1973>
- Sarman, A.A., Asyahri, Y., & El Wafa, F. (2025). *Pendampingan peningkatan literasi keuangan pada SMAN 1 Paramasan Bawah*. Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Suntani, Abdullah (2025). Utang Pinjol Tembus Rp80 T, Jawa Barat Jadi Provinsi Tertinggi. Diakses tanggal 22 Desember 2025.
<https://corenews.id/2025/06/16/utang-pinjol-tembus-rp80-triliun-jawa-barat-jadi-provinsi-tertinggi/>
- Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan.
<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx>
- SWA. (2024) Survey Jakpat, Literasi Keuangan Gen Z Masih Rendah. Diakses pada 5 Februari 2026.
<https://swa.co.id/read/447723/survey-jakpat-literasi-keuangan-gen-z-masih-rendah>